

## **Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan DI SMAN 1 GALUR Hati Murti<sup>1</sup>, Afi Lutfiyati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2\*</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Jl. Brawijaya, Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55294. Email: [afi.machsuni@gmail.com](mailto:afi.machsuni@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Perilaku kebersihan genetalia merupakan aktivitas yang sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi dan tetap hidup sehat khususnya untuk perempuan. Ketidakpedulian akan menjaga kebersihan genetalia dapat memicu terjadinya keputihan. Semua perempuan dari berbagai usia dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko mengalami keputihan, karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa kematangan dari organ seksualnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan pada siswi di SMAN 1 Galur. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan Cross-sectional, sampel diambil dengan teknik stratified random sampling dengan responden sebanyak 56 siswi. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswi perilaku menjaga kebersihan genetalia dengan kategori cukup yaitu sebanyak 33 siswi (58,9%). Kejadian keputihan menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMAN 1 Galur mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 48 (85,7%). Hasil perhitungan uji statistik menggunakan uji Kendall tau-c diperoleh p-value 0,595 > 0,05. Kesimpulannya tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 1 Galur.

Kata kunci: perilaku, kebersihan, keputihan

### **ABSTRACT**

Genital hygiene behavior were very important activity to prevent infection of reproductive organs and stayed healthy especially for women. The attitude of indifference in maintaining genital hygiene could lead to leukorrhea. Women of all ages could experience leukorrhea. Adolescents were part of a population at risk of experiencing leukorrhea, because adolescence were a period of transition and also the period of maturity of the sexual organs. The study aimed to identify the association between the behaviors of maintaining genital hygiene with the occurrence of leukorrhea at SMAN 1 Galur. This research type were quantitative with cross sectional approach. Samples were taken by stratified random sampling technique with respondents as many as 56 female students.

The research instrument were using questionnaire. The results showed that some students maintain the genital hygiene behavior with fair category that is as many as 33 female students (58.9%). The occurrence of leukorrhea indicates that most female students of SMAN 1 Galur experienced physiological discharge as many as 48 (85,7%). The calculation result of statistic test were using Kendall tau-c test obtains p-value of  $0.595 > 0.05$ . The conclusion found there were no association between the behaviors to maintain genital hygiene with the occurrence of leukorrhea at SMAN 1 Galur.

Key words: behavior, hygiene, leukorrhea

## PENDAHULUAN

Secara umum kesehatan reproduksi menunjukkan pada kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan kehidupan social dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Kesehatan reproduksi di kalangan wanita merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan (World Health Organization, 1992:15 dalam Imron, 2012).. Beberapa penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah Trikomoniasis, gonorea, klamida, dan sifilis. Salah satu tanda dan gejala penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan (Dwiana, 2008).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2014). Keputihan terbagi atas dua macam yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis (normal) tidak berwarna atau jernih, tidak berbau, tidak menyebabkan rasa gatal dan dipengaruhi oleh perubahan hormon, yang biasanya terjadi pada saat menjelang dan sesudah haid, sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 siklus menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress, dan mengonsumsi obat-obatan hormonal seperti pil keluarga berencana (KB). Sedangkan keputihan patologis (abnormal) menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, berwarna hijau, dan dipengaruhi infeksi mikroorganisme seperti jamur, parasit, dan benda asing (Prayitno, 2014). Keputihan patologis dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara baik dan cepat. Tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar uterus tetapi juga merupakan awal gejala kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Kumalasari & Iwan, 2012).

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan perempuan, Semua perempuan dari berbagai usia dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan bagian dari populasi yang berisiko mengalami keputihan, karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa kematangan dari organ seksualnya. Remaja dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh mencapai kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Ali, 2011).

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting sekali bagi remaja karena remaja akan mengalami masa pubertas. Pada masa ini remaja putri akan mengalami menstruasi, dimana sebagian remaja putri sebelum atau sesudah menstruasi akan mengalami keputihan. Oleh karena itu, remaja putri harus memahami tentang keputihan. Apabila remaja putri mengalami keputihan mereka akan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya (Prayitno, 2014). Sikap dan pengetahuan remaja putri yang kurang tentang vulva hygiene, seperti halnya perilaku buruk saat buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK), membersihkannya dengan air yang tidak bersih dan salah arah saat membersihkannya, memakai pembersih secara berlebihan, memakai celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus keputihan yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain infeksi, benda asing, dan tumor (Ratna, 2010).

Penting sekali bagi para remaja putri sejak dini merawat kebersihan genetalia dengan vulva hygiene secara tepat, sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya keputihan patologis. Meski demikian, penelitian Nanlessy et al. (2013) menyebutkan tidak ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genetalia dengan kejadian keputihan dengan nilai  $p=0,158$ .

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimen yang bersifat kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, artinya data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Azwar, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI yang dibagi menjadi empat kelas di SMAN 1 Galur yang berjumlah 56 siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling yaitu pengambilan anggota sampel bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswi kelas XI di SMAN 1 Galur yang berjumlah 56 siswi. Kriteria inklusi: siswi kelas XI di SMAN 1 Galur yang sudah menstruasi, bersedia menjadi responden, tidak mengalami gangguan pendengaran ataupun penglihatan. Kriteria eksklusi adalah siswi kelas XI di SMAN 1 Galur yang tidak berada di tempat saat penelitian, sedang sakit atau tidak memungkinkan untuk ikut serta dalam penelitian, menggunakan alat kontrasepsi dan obat-obatan, mengalami kelelahan kronis, dan mengalami stress. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu perilaku menjaga kebersihan genitalia dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian keputihan. Instrumen peneliti ini adalah kuesioner perilaku menjaga kebersihan genitalia dan kuesioner kejadian keputihan dari hasil adopsi penelitian Olfa (2015). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah Kendall tau dengan nilai signifikansi  $p\text{-value} < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di SMAN 1 Galur dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Siswi di SMAN 1 Galur (n=56).**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
16-17	48	85,7
18-19	8	14,3
<b>Awal menstruasi</b>		
10-11 tahun	7	12,7
12- 13tahun	29	51,9
14-15 tahun	19	33,9
=16 tahun	1	1,8
<b>Total responden</b>	56	100,0

Sumber: data primer diolah, 2017

Hasil analisis tabel 1. memperlihatkan sebagian besar kelompok usia siswi yang dominan 16-17 tahun sebanyak 48 siswi (85,7%). Usia 17 sampai dengan 40 tahun masuk dalam masa dewasa awal. Masa dewasa awal secara psikologis telah mencapai perkembangan kognitif yang optimal. Masa dewasa awal secara psikologis telah mencapai perkembangan kognitif yang optimal sehingga memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu secara objektif dan tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak (Hilda, 2012). Awal menstruasi siswi sebagian besar remaja pada usia 12-13 tahun sebanyak 29 siswi (51,9%). Pada masa remaja merupakan masa kematangan organ reproduksinya sehingga akan mengalami kejadian keputihan menjelang dan sesudah haid akibat perubahan hormonal (Ali, 2011).

## 2. Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia

Perilaku menjaga kebersihan genetalia siswi di SMAN 1 Galur dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia di SMAN 1 Galur (n=56).**

Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	11	19,6
Cukup	33	58,9
Kurang	12	21,4
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Sumber: data primer diolah, 2017

Hasil analisis Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku menjaga kebersihan genetalia yang cukup sebanyak 33 siswi (58,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilda (2012) yang menyatakan bahwa mayoritas siswi memiliki perilaku menjaga kebersihan genetalia yang cukup sebanyak 66 siswi (56,45%). Hal ini menandakan bahwa siswi sepenuhnya belum memperhatikan kebersihan genetalia. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, (2010) menyatakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh perilaku (non behavior causes). Perilaku individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh persepsi individu tentang kegawatan objek, usia, pendidikan, kerentanan, dan pengaruh media masa. Meskipun demikian penelitian Nikmah & Widyasih (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan dengan kejadian fluor albu patologis dengan nilai masing-masing  $p=0,514$  dan  $p=0,867$ . Perilaku merupakan suatu aktivitas manusia yang memengaruhi pola hidup yang akan dijalannya. Seperti perilaku menjaga kebersihan genetalia. Bila perilaku menjaga kebersihan genetalia ini dapat dijalani dengan baik, maka akan mencegah terjadinya infeksi dan tetap hidup sehat khususnya untuk perempuan (Andira, 2010).

## 3. Kejadian Keputihan

Kejadian keputihan pada siswi di SMAN 1 Galur dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada siswi di SMAN 1 Galur (n=56).**

Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fisiologis	48	85,7
Patologis	8	14,3
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Sumber: data primer diolah, 2017

Hasil Analisis tabel 3. menunjukkan sebagian besar adalah keputihan fisiologis sebanyak 48 siswi (85,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hilda (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian keputihan fisiologis (69,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Olfa (2015), menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian keputihan fisiologis (57,8%). Demikian halnya dengan penelitian Astuti et al. (2018) menyebutkan bahwa kejadian keputihan sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan fisiologis sebanyak 21 orang (63,64%). Berbeda dengan penelitian Nikmah & Widyasih (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan mengalami keputihan patologis sebanyak 80 santri (75,47%) Kusmiran (2012, dalam Nikmah & Widyasih, 2018) menyebutkan sebagian besar remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena merupakan daerah beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang.

#### 4. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia dengan Kejadian Keputihan.

Hasil penelitian hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hasil Uji Statistik Kendall's Tau

Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia	Kejadian Keputihan				Total	p-value
	Fisiologis		Patologis			
	n	%	n	%		
Perilaku Baik	10	17,9	1	1,8	11	0,595
Perilaku Cukup	28	50,0	5	8,9	33	
Perilaku Kurang	10	17,9	2	3,6	12	
Total	48		8		56	

Sumber: data primer diolah, 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan genitalia baik ternyata mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 10 siswi (17,9%) dan mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak satu siswi (1,8%), sedangkan siswi yang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia yang cukup mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 28 siswi (50,0%) dan mengalami kejadian patologis sebanyak lima siswi (8,9%). Adapun siswi yang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia kurang mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 10 siswi (17,9%) dan mengalami kejadian keputihan patologis sebanyak dua (3,6%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswi yang memiliki kebersihan genitalia yang baik belum tentu akan terbebas dari kejadian keputihan patologis.

Hasil uji statistik menggunakan Kendall Tau diperoleh signifikansi 0,595 dengan ( $p\text{-value} > 0,05$ ), hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Galur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khatib et al. (2019) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan gejala vaginitis pada kedua populasi  $p=0,138$  dan  $p=0,615$ . Berbeda dengan penelitian Purnasari (2018) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hygiene genitalia dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai  $p=0,032$ . Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku menjaga kebersihan Personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai  $p=0,002$  (Olfa, 2015).

Perilaku kesehatan merupakan suatu pemahaman, sikap, dan tindakan nyata seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit. Sehingga akan diperoleh kesejahteraan fisik, psikis, dan meningkatkan derajat kesehatan. Perilaku dipengaruhi pengetahuan, sikap, usia, dan tingkat pendidikan ( Sukamto et al., 2018)

Kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku menjaga kebersihan genitalia. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetik, tingkat stress, berganti-ganti pasangan, kelelahan kronis, penggunaan obat-obatan atau alat kontrasepsi, penggunaan antiseptik vagina, riwayat penyakit sebelumnya, lingkungan, pendidikan, dan faktor demografi seperti status ekonomi, sosial budaya (Shadine, 2012). Penelitian Risna (2013) menyatakan 60,7% dari 80 responden mengalami keputihan karena memakai pembersih vagina. Menurut Wulandari (2011), penggunaan parfum, sabun antiseptik yang keras, maupun penyemprotan cairan bersih vagina secara terus-menerus bukan langkah bijaksana. Zat-zat yang ada di dalam bahan-bahan tersebut dapat merusak keseimbangan normal di dalam vagina sehingga terjadinya keputihan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan di SMAN 1 Galur dapat disimpulkan bahwa perilaku menjaga kebersihan genitalia pada siswi sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 33 siswi (58,9%), kejadian keputihan pada siswi sebagian besar mengalami kejadian keputihan fisiologis sebanyak 48 siswi (85,7%), dan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan di SMAN 1 Galur dengan nilai  $p=0,595$ . Selanjutnya guru bimbingan dan konseling diharapkan memberikan kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata ajaran yang berhubungan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia dan kejadian keputihan khususnya tentang mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh daerah kewanitaan, siswi dalam membersihkan daerah kewanitaan menggunakan air yang mengalir langsung dari kran, siswi mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air besar atau buang air kecil, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, dan selalu mencukur rambut kemaluan satu kali dalam sebulan, agar siswi yang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kategori kurang dan siswi yang mengalami kejadian keputihan patologis dapat termotivasi untuk memperhatikan kebersihan genitalia, sebagai salah satu bentuk pencegahan penyakit, selain itu diharapkan siswi yang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik diharapkan dapat mempertahankan kebersihan genitaliannya yang sekarang. Sedangkan siswi yang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia yang kurang disarankan agar memperbaiki perilaku menjaga kebersihan genitalia khususnya tentang mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh daerah kewanitaan, siswi dalam membersihkan daerah kewanitaan menggunakan air yang mengalir langsung dari kran, siswi mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air besar atau buang air kecil, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, dan selalu mencukur rambut kemaluan 1 kali dalam sebulan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian keputihan seperti berganti-ganti pasangan, penggunaan obat-obatan, dan kelainan bawaan.

## PUSTAKA ACUAN

- Ali, A., (2011). Psikologi Remaja, Jakarta: PT Aksara.
- Andira, D., (2010). Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita, Yogyakarta: Apluss. Books.
- Astuti H., Wiyono J., Candrawati E., (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang, *Nursing News* 3(1):595-602.
- Azwar, S. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiana. (2008). Kesehatan Reproduksi Wanita. (online. Available at <http://www.creasoft.wordpress.com/category> diakses pada 3 November 2016.
- Fitrianingsih, HR.. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imron, A. (2012). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Peer Educator & Eektivitas Program PIK-KRR di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khatib A., Adnani SS., Sahputra RE., (2019) Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygiene dengan Gejala Vaginitis pada Siswi SMPN 1 Kota Padang dan SMPN 23 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8(1):19-27.
- Kumalasari, I dan Iwan, A. (2012). Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran. (2014). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Nanlessy DM., Hutagaol E., Wongkar D., (2013). Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Puteri dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng, *ejournal Keperawatan* 1(1):1-5 tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2175> diakses 16 September 2020.
- Nikmah US., Widyasih H., Personal Hygiene Habits dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santriwati PPAI-Munawwir, Yogyakarta, *Jurnal MKMI*, 14(1):2018.
- Notoatmodjo, S.. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purnama, OA. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Kelas IX di MTSN Wonokromo Bantul. *Tugas Akhir D4 Bidang Pendidik*. Universitas Gajah Mada.

- Purnasari, EB. (2018). Hubungan antara Perilaku Hygiene Genetalia dengan Kejadian Keputihan Patologis, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(1):20-28.
- Prayitno, S. (2014). *Buku Lengkap Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Jakarta: Saufa.
- Shadine, M. (2012). *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra pustaka.
- Sukanto NR., Yahya YF., Handayani D., Argentina F., Liberty IA., (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Falkultas Kedokteran Universitas Sriwijatya, *Majalah kedokteran Sriwijaya* 10(4): 113-122.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna (2010). *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: Indeks.
- Risna. 2013. Hubungan Perilaku Pemakaian Pembalut dengan Kejadian Keputihan di SMAN 4 Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Wulandari, (2011). *Biologi Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.